

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk penelitian yang efektif, dasar yang solid dari kajian teori diperlukan. Kajian teori adalah penjelasan kerangka teoretis yang mencakup teori dari berbagai sumber teori yang akurat sebagai referensi. Pada kenyataannya, karya ilmiah harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan analisis sumber teori yang akurat. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah pendapat para ahli tentang multikulturalisme. Pada bagian akhir, ada informasi penting lainnya, yaitu kerangka berpikir peneliti, ini mencakup perspektif peneliti tentang penelitian ini.

2.1 Representasi

Representasi mengacu pada pernyataan Febrianto & Tjahjandari (2024) menyatakan bahwa proses pemaknaan yaitu dengan menghubungkan bahasa dan makna dengan budaya. Representasi ini dianggap sebagai bagian terpenting dalam proses pembentukan dan pertukaran makna di dalam suatu budaya. Melalui bahasa, representasi menjadi pusat dalam menghasilkan makna. Bahasa menggunakan symbol dan tanda, baik itu dalam bentuk suara, kata-kata tertulis, gambar elektronik, dan bahkan benda-benda untuk mewakili konsep, perasaan, dan gagasan.

Dalam konteks, Stuart Hall dalam bukunya “*Cultural Representation and Signifying Practices* (2003)”, menggarisbawahi pentingnya representasi sebagai carta utama di mana budaya menghasilkan dan memahami makna. Representasi membantu dalam proses pemaknaan dan pembentukan makna antara anggota budaya dengan menggunakan berbagai bentuk Bahasa dan tanda-tanda sebagai media utamanya.

Dalam pemaknaan melalui Bahasa, Stuart Hall (2003) menguraikan dua prosedur utama dalam mengkonstruksi makna :

1. Memberikan makna pada dunia

Proses ini melibatkan konstruksi serangkaian korespondensi antara berbagai entitas seperti benda, manusia, objek, peristiwa, atau bahkan ide

yang mungkin abstrak. Dalam konteks ini, makna diberikan dengan cara menjalin hubungan atau korespondensi antara entitas-entitas tersebut.

2. Menyusun hasil konstruksi korespondensi ke dalam Bahasa

Setelah korespondensi atau hubungan antara entitas-entitas tersebut terbentuk, Langkah selanjutnya adalah Menyusun hasil dari konstruksi tersebut ke dalam berbagai bentuk Bahasa. Bahasa di sini tidak hanya merujuk pada kata-kata tertulis atau lisan, tetapi juga pada symbol, tanda, dan cara-cara lain untuk merepresentasikan konsep-konsep yang telah dikonstruksi.

Dengan demikian, pemaknaan melalui Bahasa tidak hanya mengenali hubungan antara berbagai entitas dalam dunia fisik atau konseptual, tetapi juga mengorganisasikan dan merepresentasikan hubungan-hubungan tersebut dalam bentuk-bentuk Bahasa yang beragam, sehingga memungkinkan untuk berbagi dan bertukar makna di dalam budaya atau komunitas tertentu.

Dalam uraian Adi Eviyono (2015) konteks representasi konstruksionis seperti yang dijelaskan, terdapat beberapa poin kunci, Pembangunan makna terhadap subjek yang dipresentasikan. Makna dalam representasi konstruksionis terbentuk berdasarkan cara subjek tersebut direpresentasikan, terutama melalui penampilan dan perilaku yang terlihat. Ini mengacu pada bagaimana atribut visual dan tingkah laku subjek diinterpretasikan untuk membentuk pemahaman tentang mereka.

Dalam tulisan M. Joseph Boggs (1996) menjelaskan bahwa Kode visualisasi dalam penelitian yang disebutkan, makna yang diselidiki bersifat tersirat dalam sebuah adegan film, terutama dalam montase dan narasi dialog. Kode visualisasi digunakan untuk membongkar makna ini, yang mencakup Teknik-teknik seperti *cinematography* (Teknik pengambilan gambar) dan efek visual khusus untuk menggambarkan dan memahami tema kekerasan terhadap Perempuan yang dihadirkan dalam narasi film.

Konsep alih wahana ini digunakan untuk menguraikan data dalam film, dengan fokus pada data-data yang berkaitan dengan representasi kekerasan terhadap Perempuan. Alih wahana di sini mengacu pada cara di mana informasi atau makna dari adegan atau elemen visual dalam film ditransformasikan dan diinterpretasikan untuk tujuan analisis.

Dengan demikian, pendekatan representasi konstruksionis menyoroti bagaimana makna dibangun dan diinterpretasikan melalui elemen-elemen visual dan naratif dalam karya seni visual seperti film, dengan memanfaatkan konsep-konsep seperti kode visualisasi dan alih wahana untuk membongkar dan memahami makna yang tersirat dalam representasi tersebut.

2.1.1 Bentuk Representasi

Stuart Hall (2003) dari uraian (*Bentuk Representasi*, n.d.) membagikan representasi menjadi tiga bentuk yang berbeda, yaitu :

1. Representasi Reflektif

Dalam representasi reflektif, bahasa dianggap sebagai refleksi atau cerminan dari makna yang sudah ada. Artinya, simbol atau objek dalam dunia ini memiliki makna yang melekat padanya, dan bahasa digunakan untuk merefleksikan atau memantulkan makna tersebut kepada orang lain. Representasi reflektif menekankan bahwa bahasa berfungsi untuk mengungkapkan arti sebenarnya dari objek, ide, orang atau peristiwa yang ada.

2. Representasi Intensional

Representasi intensional berbeda dengan representasi reflektif karena dalam hal ini bahasa digunakan untuk menciptakan makna baru yang unik dan sesuai dengan maksud pribadi penutur. Penutur menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan makna yang tidak hanya merefleksikan apa yang sudah ada, tetapi juga menciptakan interpretasi baru yang tergantung pada perspektif atau niat pribadi mereka.

3. Representasi Konstruksionis

Representasi konstruksionis melibatkan bagaimana makna dikonstruksikan ulang menggunakan bahasa. Dalam pendekatan ini, dibedakan antara *encoding* dan *decoding*. *Encoding* diartikan bagaimana penutur menciptakan informasi, sedangkan *decoding* diartikan orang yang menerima menggabungkan informasi tersebut.

2.2 Antropologi Sastra

Antropologi sastra dijelaskan melalui buku milik Ratna (2013) menguraikan bahwa definisi antropologi sastra merupakan sebuah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan aspek-aspek kebudayaan manusia. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai produk budaya yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan dan praktik-praktik social Masyarakat tertentu. Salah satu factor yang mendorong perkembangan antropologi adalah hakikat manusia sebagaimana dikemukakan oleh Ernst Cassirer (1956:44) manusia sebagai *animal symbolicum*, yang sekaligus menolak hakikat manusia semata-mata *animal rationale*.

Antropologi sastra dengan mengacu pada pernyataan Febrianto & Anggraini (2019) menempatkan karya sastra sebagai acuannya dan antropologi budaya memiliki posisi yang setara, sehingga kebudayaan itu merupakan perkembangan dari antropologi sastra. Dengan melihat pembagian antropologi terbagi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti : bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Antropologi sastra juga merupakan pendekatan interdisiplin yang paling baru dalam ilmu sastra.

Sepanjang pengetahuan penulis sampai saat ini pendekatan antropologi sastra belum merupakan mata kuliah khusus. Seperti telah disinggung didepan, lahirnya model pendekatan antropologi sastra dipicu oleh tiga sebab utama, yaitu : (1) baik sastra maupun antropologi menganggap Bahasa sebagai objek penting, (2) disiplin mempermasalahkan relevansi manusia budaya, (3) disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos. Sama seperti dengan halnya sosiologi sastra dan psikologi sastra, analisis yang berkaitan dengan antropologi sastra yang dimaksudkan adalah karya sastra itu sendiri, dengan memanfaatkan teori dan data antropologi. Fokus Kajian pada antropologi sastra yaitu : (1) Hubungan antara karya sastra dan konteks budaya penciptaannya, (2) Representasi budaya dalam teks sastra, (3) Peran sastra dalam membentuk dan merefleksikan identitas budaya, (5) Aspek-aspek etnografis yang terkandung dalam karya sastra.

Metode Pendekatan antropologi sastra menggunakan Analisis teks sastra dengan perspektif antropologis, penelitian lapangan untuk memahami konteks budaya karya sastra, studi komparatif antara karya sastra dan realitas budaya. Aspek-aspek yang biasa dipakai untuk mengkaji antropologi sastra yaitu, sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya, struktur sosial dan hubungan kekerabatan, ritual dan tradisi, bahasa dan dialek, mitos dan folklor, gender dan seksualitas dalam konteks budaya. Manfaat dengan pendekatan antropologi sastra ialah, memperdalam pemahaman tentang karya sastra dalam konteks budayanya, memberikan wawasan tentang dinamika budaya melalui karya sastra, membantu dalam memahami representasi identitas budaya dalam sastra. Antropologi sastra menawarkan perspektif unik dalam memahami karya sastra sebagai artefak budaya, membantu kita melihat bagaimana sastra tidak hanya mencerminkan, tetapi juga berpartisipasi dalam pembentukan dan transformasi budaya.

2.3 Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme yang diuraikan oleh Sanaky (2016) merujuk pada pengakuan dan penghormatan terhadap berbagai kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat atau negara. Istilah ini memang berasal dari bahasa latin, yaitu “multi” yang berarti banyak dan “kultura” yang berarti kebudayaan. Dengan demikian, multikulturalisme menggambarkan keberagaman kebudayaan yang ada disuatu tempat. Penting untuk dicatat bahwa kebudayaan itu sendiri mencakup berbagai aspek, seperti agama, ras, suku, dan norma-norma perilaku sosial. Diskusi mengenai multikulturalisme tidak hanya memperhatikan perbedaan dalam hal kebudayaan saja, tetapi juga dalam hal agama, ras dan etnisitas. Ini menunjukkan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap semua aspek identitas yang berbeda dalam masyarakat yang multikultural. Dalam konteks globalisasi dan pertemuan antarbudaya yang semakin intensif, konsep multikulturalisme menjadi semakin relevan dalam mempromosikan pemahaman saling, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang budaya atau identitas mereka.

Sedangkan menurut Nurhayati & Agustina (2020) merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan

di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Bila kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Linton), maka konsep masyarakat tersebut jika digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan pemahaman yang mendalam untuk dapat mengerti apa sebenarnya masyarakat multikultural itu.

Buku M. Ainul Yaqin yang dipaparkan oleh Sanaky (2016) menjelaskan beberapa definisi kultur dari berbagai ilmuwan seperti :

1. Elizabeth B. Taylor (1832-1917) dan LH. Morgan (1872-1917) mendefinisikan kultur sebagai budaya yang berlaku untuk semua orang dalam berbagai tingkatan dan dianut oleh semua orang dalam masyarakat.
2. Etnik Durkheim (1858)-1917) dan Marcel Mauss (1872-1950) mendefinisikan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut simbol-simbol yang ditetapkan dan diterapkan.
3. Ruth Benedict (1887-1942) dan Margareth Mead (1901-1987) mendefinisikan bahwa kultur merupakan kepribadian yang luas, bentuk, dan terbentuk oleh anggotanya.

4. Mery Douglas (1921) dan Clifftor Geertz (1926-2006) mendefinisikan bahwa kultur adalah cara yang digunakan oleh setiap anggota kelompok masyarakat untuk memahami siap diri mereka dan memberi arti pada kehidupan mereka.

Dalam tulisannya Nurhayati & Agustina (2020) juga pernah menjelaskan bahwa Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.

Multikultural terjadi jika terdapat beberapa ciri-ciri pada masyarakatnya, dijelaskan sebagai berikut :

1. Terjadi segmentasi

Masyarakat yang terbentuk oleh macam-macam suku, ras, dll tapi masih memiliki pemisah. Yang biasanya pemisah itu adalah suatu konsep yang di sebut primordial. Contohnya, di Jakarta terdiri dari berbagai suku dan ras, baik itu suku dan ras dari daerah dalam negeri maupun luar negeri, dalam kenyataannya mereka memiliki segmen berupa ikatan primordial kedaerahaannya.

2. Memiliki struktur

Dalam lembaga yang non komplementer, maksudnya adalah dalam masyarakat majemuk suatu lembaga akan mengalami kesulitan dalam menjalankan atau mengatur masyarakatnya alias karena kurang lengkapnya persatuan tyang terpisah oleh segmen-segmen tertentu.

3. Konsesus Rendah

Maksudnya adalah dalam kelembagaan pastinya perlu adanya suatu kebijakan dan keputusan. Keputusan berdasarkan kesepakatan bersama itulah yang dimaksud konsensus, berarti dalam suatu masyarakat majemuk sulit sekali dalam penganbilan keputusan.

4. Relatif Potensi ada Konflik

Dalam suatu masyarakat majemuk pastinya terdiri dari berbagai macam suku adat dan kebiasaan masing-masing. Dalam teorinya semakin banyak perbedaan dalam suatu masyarakat, kemungkinan akan terjadinya konflik itu sangatlah tinggi dan proses peng-integrasinya juga susah.

5. Integrasi dapat Tumbuh dengan Paksaan

Seperti yang sudah saya jelaskan di atas, bahwa dalam masyarakat multikultural itu susah sekali terjadi pengintegrasian, maka jalan alternatifnya adalah dengan cara paksaan, walaupun dengan cara seperti ini integrasi itu tidak bertahan lama.

6. Adanya Dominasi Politik terhadap Kelompok lain

Masyarakat multikultural terdapat segmen-segmen yang berakibat pada ingroup feeling tinggi maka bila suatu ras atau suku memiliki suatu kekuasaan atas masyarakat itu maka dia akan mengedepankan kepentingan suku atau rasnya.

Abdullah mengatakan dalam tulisan Sanaky (2016) multikulturalisme menekankan kesetaraan budaya dengan menekankan perbedaan dan persamaan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya lain. Dalam konteks ini, pengakuan dan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya terkait dengan kehidupannya yang unik mereka. 4 dalam kehidupan multikulturalisme suatu bangsa, masyarakat diharuskan untuk menerima keberagaman budaya sebagai kenyataan dan cara hidup. Dengan demikian akan terjadi dan memungkinkan seseorang untuk memperbaiki kehidupan pribadinya serta kehidupan bersamanya.

Sebagai bagian dari kehidupan multikultural suatu negara. Masyarakat diharuskan untuk menerima keberagaman budaya sebagai fakta dan bagian dari kehidupan. Dengan melakukan ini, masyarakat akan menjadi lebih siap dan lebih mampu menjalani kehidupan bersama dan kehidupan pribadi mereka dengan lebih baik.

2.4 Novel Ranah 3 Warna

Tansliova menjelaskan (Tansliova, 2018) Novel *Ranah 3 Warna* ini adalah salah satu karya trilogi milik penulis yang bernama A. Fuadi (2011) yang diterbitkan pada bulan Januari tahun 2011 dengan tebal buku 473 halaman. Di terbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. sukses menarik perhatian pembaca di

tanah air dan menjadi subjek penelitian para penikmat dan peneliti sastra. Kisah yang menarik dari novel tersebut memiliki kekuatan untuk membentuk karakter tokoh utamanya sebagai orang Indonesia.

Buku ini juga memiliki manfaat untuk dipelajari. Merupakan buku yang *best seller* yang didasarkan pada kisah nyata. Ada elemen yang berkaitan dengan prinsip moral dan kehidupan. Amanat yang disampaikan mudah diserap karena menceritakan konflik batin seorang anak dengan cita-cita dan perjuangan untuk mewujudkan mimpinya. Kecerdasan pengarang dalam mengubah gagasan menjadi tulisan membangun iman pembaca. Dalam novel ini, karakter utama menghadapi tantangan hidup.

Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi ini membahas masalah keluarga. Mengingat perjuangan yang dialami oleh seorang anak yang memiliki mimpi dan cita-cita. Ia hanya lulusan pondok pesantren tanpa ijazah, ia berjuang dengan untuk membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan dan mampu bersaing dengan mereka yang menentangnya.

Keluarga adalah tema utama novel ini. Meskipun novel ini berfokus pada perjuangan seorang anak, temanya tetap sama. Beberapa karakter dalam novel ini yaitu : Alif, Randai, Raisa, Amak, Ayah, Kiai Rais, Bang Togar, Rusdi, Mado, Ferdinand, Kak Marwan, Wira, Agam dan Memet. Penokohan digambarkan berdasarkan fisiologi, psikologi, dan sosiologi karakter pada novel. Novel ini menggunakan alur campuran, perpaduan alur maju dan alur sorot balik (*flashback*). Alur maju menggambarkan peristiwa sekarang yang dialami oleh tokoh, sedangkan alur sorot balik menggambarkan peristiwa masa lalu yang dialami oleh tokoh. Latar sosial, waktu, dan temaat terdiri dari latar novel.

2.5 Kerangka Berpikir Peneliti.

Dalam penelitian ini, alasan mengapa multikultural budaya dijadikan penelitian dikarenakan ditemui kemenarikan untuk diteliti tentang budaya-budaya diberbagai negara. Karena beraneka itulah akhirnya bisa tahu kehidupan diberbagai negara itu seperti apa melalui novel maupun film *Ranah 3 Warna* ini karya A. Fuadi. Agar lebih jelas , berikut gambar kerangka berpikir peneliti.

2.5.1 Bagan Kerangka Berpikir Representasi Multikulturalisme

